



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**TRADISI TAHLIL MASYARAKAT KABUPATEN CIREBON  
(MENGUAK SEJARAH DAN KONSEP TRADISI TAHLIL PADA MASYARAKAT  
DESA TEGALGUBUGLOR KECAMATAN ARJAWINANGUN  
KABUPATEN CIREBON)**

**SKRIPSI**



**ZAKARIA  
NIM 58110031**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAKWAH USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SYEKH NURJATI CIREBON  
2012 M/1433 H**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## ABSTRAK

Zakaria. NIM 58110031. **Tradisi Tahlil Masyarakat Kabupaten Cirebon. (Menguak Sejarah dan Konsep Tradisi Tahlil pada Masyarakat Desa Tegalgubuglor, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon).** Skripsi. Cirebon: Fakultas Adab Dakwah Ushuludin, Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Agustus 2012.

Skripsi ini membahas tentang tradisi tahlil Tegalgubuglor merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi Islam yang berlaku dewasa ini yang dilakukan secara turun temurun baik dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Pada umumnya, kebiasaan masyarakat Cirebon melakukan tradisi *Tahlilan* ketika mendapatkan anugrah berupa kenikmatan, hasil panen yang melimpah misalkan, sebagai rasa syukur menyelenggarakan *Tahlilan*, terlebih tradisi *Tahlilan* dilakukan ketika mendengar warga desa yang meninggal dunia, sehingga para warga berdatangan untuk membantu, dengan kesadaran dan sikap gotongroyong antar sesama terciptalah budaya.

Pokok kajian skripsi ini termasuk sosial budaya dan agama yang menyangkut dengan ritual kematian Islam Jawa di daerah Tegalgubuglor. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka, observasi dan wawancara dengan warga desa Tegalgubuglor gang Pesantren Daarul Fathonah.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan ritual *slametan* terdapat kecenderungan munculnya sikap berlebihan dalam memberikan hidangan kepada para penta' ziyah sehingga hal-hal yang tidak mestinya ada diadakan dalam jamuan tahlilan yang mengakibatkan perlakuan masyarakat berbeda dalam menyikapi tradisi tahlil kepada orang kaya dengan orang miskin. Begitu dengan tradisi *tawasul (ngalap berkah)* yang menurut pandangan orang wahabisme dinilai sebagai sikap yang menuhankan orang yang sudah meninggal atau syirik atas pribadi dan jama'ah yang menyebabkan kehancuran di Dunia dan keabadian di dalam Neraka.

tahlilan adalah masalah *khilafiyah* yang tidak boleh diperdebatkan secara mendalam cukup dijadikan sebagai wacana keislaman untuk para santri-santri dan masyarakat tegalgubuglor, mereka yang menolak tahlilan mempunyai dasar tersendiri dan mereka yang pro tahlil juga mempunyai argementasi sendiri.

Kata Kunci: Perubahan sosial budaya dan agama masyarakat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
1	Tradisi Tahlilan	87
2	Masakan yang dihidangkan	87
3	Juru masak	86



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka dan Penelusuran Sumber .....	10
E. Kerangka Pemikiran .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KONSEP DASAR TRADISI TAHLIL</b>	
A. Pengertian Tahlil .....	19
B. Tahli Menurut Pandangan NU .....	19
1. Menghidangkan Makanan.....	19
2. Menghadiahkan Amal .....	22
3. Tawassul.....	24



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
 2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

4. Tabarruk .....	26
C. Tahlil Menurut Pandangan di luar NU .....	27
1 Pandangan Muhamadiyah .....	27
a. Al-Quran Untuk Orang Hidup Bukan Untuk Orang Mati.....	28
b. Menghidangkan Makanan Kepada Pentakziah .....	29
2 Pandangan Persis.....	31

### **BAB III KONDISI OBJEKTIF DAERAH TEGALGUBUGLOR**

A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Desa Tegalgubug.....	37
C. Keadaan Penduduk.....	41
a. Keadaan Ekonomi .....	42
b. Keadaan Pendidikan.....	44
c. Keadaan Sosial Budaya.....	46
d. Keadaan Keagamaan.....	48

### **BAB IV RITUAL TAHLIL DI DESA TEGALGUBUGLOR**

A. Sejarah Tahlil di Tegalgubuglor. ....	50
B. Ritual Tahlil di DesaTegalgubuglor.....	52
1. Tata Cara Upacara Tahlil .....	53
2. Tahlilan Sebagai Penghormatan Kepada Orang Tua .....	55
C. Peran Para Ulama Terhadap Tradisi Tahlil.....	58
D. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlil. ....	61
1. Tahlilan Sebagai Ungkapan Mensyukuri Nikmat Allah .....	63
2. Memelihara Ukhuwah Islamiyah .....	64

### **BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN.. .....	66
B. SARAN.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
---------------------	----

### **LAMPIRAN**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Nama	Halaman
1	Hadarat Tahlilan	71
2	Dzikir-dzikir Tahlilan	74
3	Doa	78
4	Poto-poto	86
5	Peristiwa di alam kubur	83





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Nama</b>	<b>Halaman</b>
1	Jenis Tanah, Areal dan Luas	24
2	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin	28-29
3	Mata Pencaharian	30
4	Komposisi Penduduk Menurut Tingat Pendidikan	32
5	Organisasi Sosial atau Lembaga Masyarakat	33
6	Prasarana Peribadatan	35



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Amin ya robbal ‘alamin.

Begitu banyak tantangan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **Tradisi Tahlil Masyarakat Kabupaten Cirebon. (Menguak Sejarah dan Konsep Tradisi Tahlil pada Masyarakat Desa Tegalgubuglor, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon)**, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya selesai juga. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis sampaikan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Adib, M.Ag., Dekan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin.
2. Ibu Dedeh Nur Hamidah, M.Ag., ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon sekaligus Pembimbing Metodologi.
3. Bapak Drs, Yayat Suryatna, M.Ag. Sebagai pembimbing konten.
4. K.H Bakhrum Nurudin Al-Hajj dan keluarga besarnya selaku ulama Desa Tegalgubuglor yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat.
6. Keluarga dan orang-orang yang terdekat, yang telah memberikan support baik materi maupun spiritual serta membantu penulis dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diperbuat Bapak/Ibu, saudara/i, amin. Kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Cirebon, 9 Agustus 2012  
Penulis,

Zakaria





## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keyakinan orang Jawa sebelum datangnya ajaran agama Hindu Budha dan Islam, orang Jawa telah mengenal terlebih dahulu keyakinan akan benda-benda yang mempunyai kekuatan. Mereka bersentuhan langsung dengan alam, dari pergaulannya secara langsung tumbuh pemahaman baru bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk di sekelilingnya.<sup>1</sup>

Roh-roh halus ini mempunyai kedudukan satu tingkat lebih tinggi dari binatang. Mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dari inti zat hidup (kehidupan fisik) dan mereka memiliki sifat perkembangan yang sama dengan makhluk yang memiliki inti zat hidup. Mereka adalah roh-roh dari bumi, air, udara dan api, roh-roh halus tersebut dinamakan sebagai *Gnomen* atau kerdil, roh-roh air dinamakan *Undine*, roh-roh udara dinamakan *Syfiden* dan roh api dinamakan *Salamander*.<sup>2</sup>

Setelah adanya keyakinan terhadap roh-roh dan benda-benda yang mempunyai kekuatan. Kemudian datang agama Hindu Budha dari India dengan membawa para pendeta pada abad ke-7 M<sup>3</sup>. Para pendeta itu menyatakan sendiri sebagai penjelmaan *Siwa* dan *Wisnu*. Raja-raja Jawa dikeramatkan sebagai pusat penjelmaan dewa atau titisan dewa.

Kepercayaan mengenai para dewa orang Hindu Budha memuliakan ajaran kelahiran kembali, atma adalah roh kehidupan yang mengatur kehidupan manusia

---

<sup>1</sup> Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan Dinamisme adalah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga *tuah*-nya.

<sup>2</sup> Capt.R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa. Roh, Ritual dan Magis*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2012), hlm. 83.

<sup>3</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), hlm, 136.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

yang dianggap dari parabrahma, setelah meninggalnya seseorang kembali ke parabrahma.

Agar dapat menjadi satu dengan Parabrahma Atma harus menjalankan dahulu, mereka yang Atmanya penuh dengan dosa sebelum Atmanya kembali kembali ke Parabrahma harus melakukan penebusan dosa. Proses pembebasan keseluruhan dosa dinamakan *moksha*, dalam penebusan dosa selama hidupnya seseorang harus menebus dosa dengan bantuan sesajen-sesajen untuk mengalahkan nafsu. Selain itu, untuk dapat melakukan pembebasan, manusia harus menjalani kehidupan yang baik dengan melakukan penyendirian dan berdoa yang disebut dengan *tapas*. Tujuan *Tapas* agar dapat melepaskan diri dari belenggu yang menghalangi kembalinya Atma ke Parabrahma.<sup>4</sup>

Tradisi tahlilan atau kendurenan, digunakan oleh Sunan Ampel untuk mengganti tradisi Jawa kuno asli, yakni salah satu upacara Yoga Tantra dalam bentuk upacara *Pancamakara* atau *Ma-lima* yang meliputi: *mamsha* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (minuman keras), *maithuna* (bersetubuh) dan *mughra* (bersemedi). Mereka melakukan upacara *Ma-lima*, membentuk lingkaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Di tengah lingkaran tersedia makanan, daging, ikan serta minuman keras. Setelah makan dan minum sampai mabuk, para peserta bersetubuh ramai-ramai. Setelah nafsu perut dan syahwat terlampiaskan, mereka melakukan semedi.<sup>5</sup>

Tradisi tersebut pelan-pelan diganti oleh Sunan Ampel dengan kenduren, di mana upacara ritualnya terdiri dari kaum laki-laki berpakaian agamis, mengepung tumpeng minuman teh manis dan makan bersama, selebihnya dibawa pulang sebagai “berkat” (nasi barokah, karena sudah mengalami penyucian melalui doa).<sup>6</sup>

Ajaran Islam menyesuaikan diri dengan para penduduknya, Islam di Timur Tengah dalam menyebarkan Islam dengan cara peperangan sedangkan di Jawa dengan cara mendekati kebudayaan-kebudayaan masyarakat, hal ini sesuai dengan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm, 26-27.

<sup>5</sup> M. Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 218-219.

<sup>6</sup> *Ibid.*, Hlm, 27.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa bentuk Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

falsafah dan cara berfikir orang Jawa, hubungan antara manusia dan Tuhannya lebih dipentingkan dari pada acara seremonial keagamaan yang rumit<sup>7</sup>

Tradisi tahlilan merupakan kebiasaan masyarakat, umat Islam khususnya. Tradisi ini dilakukan pada saat mengunjungi makam dengan maksud ziarah setiap sore Jumat dan ketika terdapat orang meninggal dunia. Tahlilan merupakan dzikir yang dianjurkan oleh Rasul dengan maksud mengingatkan orang yang hidup untuk selalu mengingat kepada Allah di mana pun ia berada.

Syariat mewajibkan kepada umat Islam empat macam, ketika terdapat salah satu dari warga desa yang telah meninggal dunia untuk memandikan, mengkafani, menyalati dan menguburkan di Pemakaman.<sup>8</sup> Maka tidak mengherankan jika seseorang mendengar kabar kematian orang lain akan mendatangi rumahnya. Wanita datang membawa wadah yang ditutupi kertas atau daun pisang. Wadah ini diisi dengan beras dan sedikit uang untuk keluarga yang ditinggalkan. Kunjungan ini disebut *ngelayat* (berkunjung ke rumah orang meninggal). Bagi laki-laki bekerjasama merawat dan mengubur jenazah, kerjasama ini disebut *rerewang* (membantu).

Memandikan, kebiasaan dari masyarakat memandikan dengan tiga kali sesuai dengan sunah Rasul. Memandikan menggunakan air yang dicampur dengan daun widara untuk salah satu dari ketiga bilasan dan untuk bilasan yang terakhir menggunakan dengan sabun atau sejenisnya.<sup>9</sup>

Pertama, memandikan menggunakan daun widara disalah satu bilasan supaya tidak terjadi pembusukan yang cepat kepada mayit dan memandikannya tidak boleh menggunakan dengan bagian dalam tangan harus dengan bagian luar tangan. Karena, menurut pemaparan dari orang yang ahli dalam memandikan mayat bahwa mayat akan terasa sakit jika dimandikan dengan bagian dalam tangan, dalam memandikan mayat dianjurkan dengan menggunakan air hangat

---

<sup>7</sup>*Opcit.*, Hlm, 68-69.

<sup>8</sup>Muhaimin.A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 220.

<sup>9</sup>Abu Syuja', *Matan Al-Ghoyah wa At-Taqrīb*, (Semarang: Pustaka 'alawiyah,tth), hlm,18.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

serta dibersihkan kotoran dan najis yang menempel di tubuh atau diseluruh lubang mayit.

Kedua, setelah selesai dimandikan mayat segera dikafani atau dibungkus dengan tiga lipatan kain kafan berwarna putih. Tiga kain kafan putih itu, bagian ujung dirobek untuk kepala mayit dan kain kafan tersebut diberi minyak misik atau formalin sebagai bahan pengawet untuk mayat serta diikat dalam empat ikatan, dibagian kepala, dibagian tangan atau dada, dibagian lutut dan ikatan terakhir dibagian ujung kaki.

ketiga, menyalati dengan empat takbiran, takbir pertama *mushalli* membacakan surat al-fatihah, takbir kedua *mushalli* membaca shalawat Nabi, takbir ketiga *mushalli* membacakan doa “*Allahuma ighfirlahu arkhamhu wa’afihi wa’fu’anhu*”, takbir ketiga *mushalli* membacakan doa untuk mayat dengan doa “*Allahumma laa takhrimna ajrahu walaa taftinna ba’dahu waghfirlana walahu.*”<sup>10</sup> Shalat untuk mayat laki-laki lurus dibagian kepalanya dan untuk mayat perempuan lurus dibagian pantatnya dengan menghadap kiblat.

Keempat, menguburkannya di tempat pemakaman (liang lahat) dengan membaca “*Bismillahi wa’ala millatirasulillahi sallaallahu ‘alaihi wasallama*”, kemudian ditidurkan dengan miring, diganjal dengan tanah yang bulat dibagian leher, pundak, pantat, lutut dan di bagian tumit, kepala sebelah utara dengan dihadapkan wajahnya ke kiblat lalu tali mayat dibuka serta ditutup dengan kayu atau batu, kemudian diratakan dengan tanah.<sup>11</sup>

Setelah sempurna penguburan seseorang mayat, maka disunahkan seseorang duduk di atas kuburannya dan *metalginkannya* secara jelas dan mudah dipahami. Adapun talqin itu berisi :

1. Wasiat kepada si mayit akan pertanyaan kubur.

---

<sup>10</sup>Jika mayat yang dishalati itu laki-laki, maka bacaan dalam berdoa menggunakan dhamir laki-laki dengan “*hu*”. Begitu juga dengan mayat perempuan dishalati dengan memakai dhamir muannas atau perempuan dengan memakai kalimat “*ha*” diakhir bacaan doa tersebut.

<sup>11</sup> *Op.,Cit.* hlm, 18.



2. Sebagai pengingat orang-orang yang hadir di situ akan halnya siksa dan nikmat kubur yang secara eksplisit menyuruh kita untuk selalu menjaga sikap, iman (tauhid), islam (islam) , dan ihsan (muamalah).
3. Mendo'akan si mayit agar mendapatkan ampunan setidaknya mendapatkan keringanan di sisi Allah.<sup>12</sup>

Talqin yang dilakukan oleh Imam itu dapat didengarkan dan dirasakan kehadiran orang yang masih hidup oleh ruh yang ada di kubur, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian, ketika dibacakan talqin terhadapnya setelah dikuburkan, maka mayat dapat mendengar nasihat-nasihat tersebut dan memperoleh manfaat darinya.

Tidak hanya sekedar mendengarkan dan merasakan, tetapi ketika jenazah baru diusung saja juga sudah bercakap-cakap dengan para malaikat, hanya saja makhluk selain manusia dan jin yang tidak bisa mendengar dan merasakannya. Rasulullah menjelaskan, jika jenazah yang diusung adalah orang baik, ia berkata “segerakanlah aku”, tetapi jika jenazahnya orang yang tidak baik, ia berkata kepada keluarganya “wahai saudaraku, akan dibawa ke mana aku”.<sup>13</sup>

Pemakaman yang diperuntukkan jasad fisiknya yang akan ditelan tanah, juga sangat penting untuk memberikan pembekalan bagi ruhanya yang sudah mengalami penguburan ruhani, untuk mengalami alam kehidupan yang baru. Karena ruh tidak pernah mati, maka pembekalan tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh ruh orang yang sudah meninggal

Salah satu jenis pembekalan tersebut adalah adzan dan iqamat yang dikumandangkan setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah. Jenis pembekalan lainnya adalah: talqin, doa, membaca beberapa surat dari al-Quran, dzikir tahlil, istighfar (permohonan ampunan untuk mayat) dan doa khusus.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>M. Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 27.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm,29.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm, 20.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Setelah kematian datang kepada seseorang, ia berada di alam kubur atau alam *Barzakh*. Ada siksa kubur dan ada nikmat kubur. Pada saatnya nanti dunia akan berakhir yang disebut hari kiamat. Pada saat itu manusia dibangkitkan dengan tubuh barunya, lalu manusia berkumpul bersaf-saf berada di barisan Nabinya. Ada penghakiman, yang timbangan kebaikan lebih berat dari keburukan, ia masuk ke Surga. Begitu juga dengan sebaliknya. Yang di Surga kekal adanya dan yang di Neraka ada yang kekal di dalamnya dan ada yang sebatas pencucian.<sup>15</sup>

Keyakinan warga desa Tegalgubuglor mati adalah beralih ke kehidupan lain, di mana dalam kehidupan yang lain bertemu kembali dengan keluarganya yang telah lebih dulu meninggal. Sehingga sedekah yang diberikan kepada orang yang telah meninggal didasarkan atas kepercayaan hidup sesudah mati.<sup>16</sup>

Pada *slametan* di hari ketiga setelah kematian (*nelung dina*), makanan dan berkat di sediakan. Slametan berupa tahlilan diselenggarakan lagi pada hari ke-40 (*matang puluh*), hari ke-100 (*nyatus*), hari peringatan *pertama* (*mendak pisan*), peringatan kedua (*mendak pindo*) dan akhirnya hari ke-1000 (*nyewu atau mendak ping telu*) Peringatan ketiga dengan ditandai pembuatan makam dari bata dan pendirian batu nisan.<sup>17</sup>

Pada hari pertama dan ke dua, sesudah meninggalnya seseorang, setelah melakukan penguburan, keluarganya melakukan sesaji di rumah yang dinamakan dengan *ngesur tanah* atau *surtanah*. Tujuan sesaji ini adalah agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa Malaikat yang menanyakan perihal kehidupan waktu di dunia. Pada hari ke tiga, sesudah meninggalnya dibuat sesajen yang dinamakan *telunan* atau *nelung dina*. Tujuan dari sesajen ini adalah agar berpisahanya roh dari badannya berjalan mulus.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Akhmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), Hlm, 22.

<sup>16</sup>Capt.R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa. Roh, Ritual dan Magis*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2012), hlm. 147.

<sup>17</sup>Muhaimin.A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001), hlm. 220-221.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pada hari ke tujuh sesudah meninggalnya seseorang, dibuatnya sesajian yang dinamakan *Iman Padang* atau *mitung dina*. Tujuannya adalah agar roh yang meninggal berhasil melalui jembatan *Sirat al-Mustakim* (Jembatan yang terbuat dari rambut berada di tengah-tengah antara Neraka dan Surga) tanpa ada halangan apapun. Pada hari ke empat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi sesajian yang dinamakan *matang puluh*. Tujuannya agar roh yang meninggal dapat berpindah ke langit pertama. Pada hari ke seratus, dilakukan lagi sesajian yang dinamakan dengan *nyatus*. Tujuannya agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke langit yang ke dua.<sup>19</sup>

Pada tahun pertama dan ke dua, dibuat sesajian yang dinamakan *Mendak sapisan* dan *Mendak ping pindo* sebagai peringatan bagi yang meninggal, sedangkan pada hari ke-1000 dibuat lagi sesajian yang dinamakan *nyatus* dengan maksud untuk menghormati Allah agar perpindahan roh ke kelangitan ketiga berjalan dengan lancar dan pada tahun ke tiga dan ke empat, diadakan sesajian yang dinamakan dengan *kaping telu* dan *kaping papat*. Tujuannya agar roh yang berpindah diberikan restu menuju langit seterusnya dan sampai ke Surga.<sup>20</sup>

Pada malam hari setelah pemakaman, orang-orang berkumpul di rumah keluarga yang ditinggalkan (*ta'ziah*) untuk menghibur keluarga yang masih hidup dan mendo'akan keselamatan bagi mereka dan almarhum/almarhumah. Mereka membaca Al-Qur'an, khususnya Surat Yasin dan Tahlil.

Setelah ritual tahlil selesai, pada umumnya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman untuk jamaah. Kadang ditambah dengan berkat buah tangan dalam bentuk makanan matang. Hidangan dan pemberian ini dimaksudkan sebagai shadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal tersebut. Hidangan makanan dan minuman disajikan setelah selesai tahlilan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> *Op Cit.*, hlm. 147-148.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 148-149.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.149.

<sup>21</sup> M.Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 154.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Terkait dengan itu semua, Hadrat al-Syaikh K.H Hasyim Asyari mengemukakan: “Tahlil pada acara Shadaqah yang (pahalanya) diperuntukkan bagi mayat yang disertai dengan tidak adanya sesuatu yang menyebabkan tercegahnya shadaqah itu, bukanlah termasuk kategori bid’ah”.<sup>22</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani seorang ulama *mutaakhirin* menjelaskan penentuan sedekah pada hari-hari tertentu merupakan kebiasaan masyarakat saja.<sup>23</sup>

Di dalam *Slameten* terdapat sajian yang dihidangkan dalam acara kematian berupa nasi putih yang dilengkapi dengan *sudi-sudi* yang berisi kecambah, kacang panjang yang telah dipotong dan timun yang sudah dipotong, daging kambing yang sudah masak, sambal, kentang goreng, mie bihun, serta buah-buahan.

Di samping terdapat tradisi sajian tersebut, pada sebagian kehidupan masyarakat desa Tegalbuglor memiliki tradisi *tawasul* (berperantara) dan *tabaruk* (mengambil berkah) dalam berdzikir dan memanjatkan doa kepada Allah. *Tawasul* adalah menjadikan seseorang atau sesuatu sebagai perantara yang menyampaikan atau menjembatani doa kepada Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ShoIihin tawasul ibaratnya adalah legitimasi, sehingga suatu permohonan mendapatkan respon yang positif dari Allah.<sup>24</sup> Bagi orang awam yang merasa memiliki banyak kekurangan di hadapan Allah, ia menggunakan barang atau yang sangat dekat dan dikasihi oleh Allah sebagai sarana yang lebih cepat dan tepat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Selain memiliki tradisi *tawasul* (berperantara) masyarakat desa Tegalbuglor memiliki tradisi *tabaruk* (mengambil berkah). *Tabaruk* adalah *ngalap berkah* atau ikut menggunakan dan menikmati aura energi seseorang yang dekat dengan Allah, sehingga dengan energi tersebut maka seseorang yang melakukan *tabaruk* juga mendapatkan kedekatan di sisi Allah. Dalam hal ini,

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 154-156

<sup>23</sup> Abi ‘Abd al-Mu’thi Muhammad bin ‘Umar bin ‘Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadiin*, (Surabaya: al-Hidayat, tth), hlm, 30.

Imam Nawawi lahir di kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten pada tahun 1230 H/1813 M dan wafat pada usia 84 tahun, yaitu 25 Syawal 1314 H/ 1897 M di kampung Syi’ib Ali, Makkah.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 246.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

masyarakat melakukakn tradisi *tawasul* dan *tabaruk* kepada para Nabi, Sahabat dan para Wali (kekasih Allah) yang sudah meninggal.<sup>25</sup>

Berkah yang dimiliki oleh para kekasih Allah juga dapat dinikmati oleh orang yang selalu konsisten dalam melakukan tradisi *tawasul* kepada para Aulia Allah, ibaratnya seseorang meminta untuk diturunkan hujan dengan melakukan tradisi *tawasul* dengan tahlil serta membawa nama-nama orang yang dicintai oleh Allah, maka hujan pun akan segera turun dengan melalui perantara para kekasih Allah.<sup>26</sup>

Walaupun masyarakat desa yang melakukan tradisi tahlilan tergolong sebagai Islam abangan (Islam KTP), namun mereka ingin diakui oleh para Ulama, Wali dan para Nabi sebagai pengikutnya. Mereka bersedia mengeluarkan tenaga, waktu dan uang untuk memenuhi keinginannya melaksanakan tahlilan. Dengan adanya pengeluaran yang banyak menunjukkan keseriusan seseorang dalam melakukan ibadah kepada Tuhan dan berbuat baik dengan para tetangga.

Masa sekarang ini, di desa Tegalgubuglor, pada pelaksanaan ritual *slametan* terdapat kecenderungan munculnya sikap berlebihan dalam memberikan hidangan kepada para penta' ziyah sehingga hal-hal yang tidak mestinya ada diadakan dalam jamuan tahlilan yang mengakibatkan perlakuan masyarakat berbeda dalam menyikapi tradisi tahlil kepada orang kaya dengan orang miskin. Begitu dengan tradisi *tawasul* (*ngalap berkah*) yang menurut pandangan orang wahabisme dinilai sebagai sikap yang menuhankan orang yang sudah meninggal atau syirik atas pribadi dan jama'ah yang menyebabkan kehancuran di Dunia dan keabadian di dalam Neraka.<sup>27</sup> Kedua kondisi di atas menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang tradisi tahlil khususnya pada masyarakat Tegalgubuglor Cirebon.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 247.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 265.

<sup>27</sup>M.Bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, (Jakarta: Daarul haq, 2011), hlm. 40.



## B. Rumusan Masalah.

Adapun yang akan dibahas dalam masalah ini adalah dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tradisi tahlil di Desa Tegalgubuglor?
2. Bagaimana peran Ulama dalam menyikapi tradisi tahlil di Desa Tegalgubuglor?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi tahlil di Desa Tegalgubuglor?

## C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep dasar tradisi tahlil di Desa Tegalgubuglor.
2. Untuk mengetahui Bagaimana peran Ulama dalam menyikapi tradisi tahlil di Desa Tegalgubuglor.
3. Untuk mengetahui Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi tahlil di Desa Tegalgubuglor.

## D. Tinjauan Pustaka dan Penelusuran Sumber

Penelitian ini membutuhkan berbagai referensi untuk menambah pengayaan terhadap kajian tradisi tahlil di masyarakat Tegalgubuglor yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Sumber-sumber pustaka tersebut berupa: sumber primer dan skunder yang akan memberikan pengetahuan dasar dalam memahami tradisi tahlil dengan segala problematika yang menyertainya. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan tradisi tahlil adalah:

1. *Tentang tawassul, tabarruk, ziarah kubur dan karomah wali*. Di tulis oleh Syekh Ja'far Subhany. Buku ini, membahas tentang hukum seseorang yang melakukan *tawassul, tabarruk, ziarah kubur dan karomah wali*. Dalam buku ini terdapat sangkalan atau penolakan terhadap tradisi tersebut oleh golongan orang-orang wahabi yang tidak menerima tradisi yang tidak ada di jaman Raasulullah atau yang lazim disebut dengan bid'ah. Urgensi buku ini sebagai pembahasan pada bab II.
2. *Jalan bagi golongan yang selamat*, karya Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu. Beliau adalah salah seorang dari kalangan Islam yang anti tahlil. Dalam buku itu





terdapat pembahasan tentang masalah-masalah yang menjadi perdebatan antar kalangan Islam . Urgensi buku ini pada bab II.

3. *Islam Jawa kesalehan normative versus kebatinan* yang dikarang oleh Mark R Woodward. Beliau adalah seorang peneliti antropologi yang memberikan perhatian khusus pada Islam Jawa tradisional. Dalam karyanya ini beliau mendasarkan kajiannya dengan pendekatan sosiologis terhadap warga Kraton Yogyakarta dengan fokus utama agama Kraton. Dalam bukunya itu terdapat tujuh bab pembahasan, satu bab menyajikan pembahasan khusus mengenai Jawa dan tradisi Islam.<sup>28</sup> Di dalam pembahasannya itu, belum dijabarkan secara rinci pada tradisi tahlil di Kraton, hanya dikupas secara keseluruhan mengenai tradisi Islam Jawa. Kajian Mark R Woodward tidak memberikan kajian khusus terhadap tradisi tahlil. Urgensi buku ini, pada bab IV.

4. Abdullah Ali menulis buku *tradisi kliwonan Gunung Jati model wisata religi kabupaten Cirebon dan tradisi muludan di kabupaten Cirebon*. Merupakan kajian sejarah yang menyoroti tentang kegiatan keagamaan dan polemik kegiatan keagamaan yang berlangsung pada tahun 2007. Karyanya yang terdiri dari delapan bab itu, menyinggung sekilas terhadap tradisi Islam Jawa pada bab dua.<sup>29</sup> Di dalamnya terdapat sejarah masuknya Islam di Jawa dan hasilnya sebuah sinkretisme budaya antara Islam dengan budaya pra-Islam. Urgensi buku ini, pada bab IV.

5. *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, karya Ahmad Hasan. Beliau adalah salah satu tokoh dari golongan Islam PERSIS asal kelahirannya 1875-1970. Dalam bukunya itu, membahas seputar bid'ah tentang berbagai masalah agama. Penulis mengambil hadis-hadis dan ayat-ayat Al-Quran serta pendapatnya. Urgensi buku ini pada bab II.

6. *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual dan Magis*. yang ditulis oleh Capt.R.P.Suyono. Buku tersebut menerangkan tentang perilaku kehidupan

<sup>28</sup>Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normativ Versus Kebatinan*, (Yogyalarta: LKIS, 1999), Hlm. 79.

<sup>29</sup>Abdullah Ali, *Tradisi Kliwonan di Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2007), Hal. 32.



masyarakat Jawa pada umumnya dengan berbagai ritual kesehariannya. Urgensi buku ini terletak pada bab I dan IV.

7. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Buku ini ditulis oleh Ahmad Khalil. Di dalam buku ini menyorot etika, kebijaksanaan hidup dan tradisi masyarakat Jawa dalam perspektif tasawuf. Analisisnya tidak didasarkan pada hukum Islam yang rigid, tetapi melalui sudut pandang yang lebih lembut dalam memandang kebudayaan Jawa. Urgensi buku ini terdapat pada bab IV.

8. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Buku ini ditulis oleh Roibin. Buku ini merelasikan secara antropologis sosiologis dengan nilai-nilai agama yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Urgensi buku ini pada bab IV.

9. *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Ditulis oleh Muhammad Shalihin. Dalam bukunya itu sepenuhnya membahas tentang tradisi kematian yang mengulas tradisi budaya dan agama yang berkembang di masyarakat Indonesia di mana perspektif agama memberikan posisi dan porsi atas tradisi tersebut dan di dalamnya terdapat ayat-ayat, Hadist dan kitab-kitab ulama zaman dahulu di jadikan sebagai sumber rujukan. Urgensi buku ini pada bab I dan IV.

## E. Kerangka Pemikiran.

Agama sebagai salah satu aspek kebutuhan hidup manusia, berawal dari perasaan takut, khawatir dan kurang percaya diri. Manusia terdorong untuk mencari dzat Tuhan yang dapat memberikan perlindungan, kekuatan dan keselamatan dalam hidupnya.<sup>30</sup> Orang yang telah ditinggal mati oleh keluarganya merasa ketakutan, kekhawatiran dan kelemahan dalam menyikapinya. Karena manusia merasa takut akan semua itu dan tidak mampu menghadapi tantangan hidup kemudian manusia mencari kekuatan yang berada di luar dirinya untuk melindungi rasa takut tersebut.

Islamisasi budaya dan agama yang dilakukan oleh kalangan elite muslim (Ulama) adalah mentradisikan ritual-ritual dengan usaha Islamisasi penduduk melalui pembumian ajaran Islam, seperti upacara *Grebeg Suro*, *Grebeg Mulud*

<sup>30</sup>*Ibid.*, Hlm. 118.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Gerakan ini sebagai gerakan pembaharuan dan pemurnian. Gerakan yang berusaha mewarnai budaya dan ajaran masyarakat dengan mengubah tradisi Jawa yang prinsip dengan tradisi Islam. Misalnya tradisi *semedi* berubah menjadi *wajib*, tradisi *sesaji* berubah menjadi *sedekah*.<sup>31</sup>

Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya, dalam Islam terlihat perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaan seseorang. Dengan adanya keberagamaan dan pola pemahaman yang berbeda-beda, mengakibatkan lahirnya berbagai macam corak Islam lokal. Seperti Sunni, Khawarij dan Mu'tazillah.<sup>32</sup>

Dari tradisi Islam Sunni muncul Islam Sunni Muhammadiyah, Islam Sunni Nahdlatul al-Ulama dan Islam Sunni Persis. Lebih menyempit lagi, dari Islam Sunni menjadi Islam Sunni NU-Abangan, Islam Sunni NU-Santri dan Islam Sunni NU-Priyayi.<sup>33</sup> Tidak menutup kemungkinan akan tampil berbagai corak keberagamaan baru yang lainnya, yaitu Islam Ortodok, Islam Moderat dan Islam Liberal. Macam-macam keberagamaan di atas menggambarkan bahwa sedemikian kautnya tradisi lokal yang mempengaruhi kareakter asli agama formalnya.

Tahlilan dikatakan sebagai tradisi Islam, karena menyangkut tindakan seseorang atau masyarakat yang dilakukan terus menerus oleh orang Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Ali. Tradisi sebagai sistem

---

<sup>31</sup>*Op.Cit*, hlm. 71.

<sup>32</sup>Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press. 2009) Hlm, 70

NU Santri digambarkan sebagai kelompok umat Islam yang taat menjalankan kewajiban agama dan patuh terhadap perintah kiyai atau ulama, NU Abangan digambarkan sebagai kelompok umat Islam yang "formalistik" atau dengan istilah masyarakat "Islam KTP", NU Priyayi, digambarkan sebagai kelompok umat Islam yang elit, kelompok orang kaya dan bangsawan. Sedangkan Islam Ortodok cenderung lebih mengutamakan teks-teks kitab kuning karya ulama zaman dahulu dengan al-quran dan al-hadis sebagai rujukan utamanya, Islam Moderat, sekelompok umat Islam yang milih jalan tengah dalam menghadapi permasalahan umat, kelompok ini lebih memilih hati-hati dalam berijtihad sedangkan kelompok umat Islam Liberal, d umat Islam yang lebih mengedepankan akal pikirannya dari pada wahyu

<sup>33</sup>*Op.Cit.*,71.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

budaya, mengandung makna adanya sistem gagasan berdasarkan pengetahuan, keyakinan dan norma serta nilai-nilai sosial budaya.<sup>34</sup>

Karena telah diakui dan disepakati bersama, maka tradisi tersebut bisa menjadi adat istiadat yang berlaku bagi masyarakat di suatu daerah, bisa juga adat istiadat berlaku di suatu desa tertentu, tetapi tidak diakui oleh masyarakat di daerah lain.

Tradisi yang ada dalam setiap masyarakat adalah tatanan sosial yang mapan baik yang berhubungan dengan unsur-unsur kehidupan maupun sebagai aturan sosial yang memberi pedoman tingkah laku anggota atau masyarakat. Sehubungan dengan itu, tradisi merupakan warisan sosial budaya yang selalu ingin dipertahankan oleh masyarakat sebagai identitas penting bagi kehidupan mereka.<sup>35</sup>

Hakekatnya tradisi tahlil yang merupakan salah satu ajaran agama Islam yang menyuruh kita untuk berzikir kepada Allah. Zikir merupakan anjuran yang di perintahkan oleh Rasulullah yang dilakukan bersama-sama ataupun perorangan yang mempunyai peran sebagai penghubung manusia dengan sang pencipta. Dalam agama, upacara ritual atau ritus biasa dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadah dan doa-doa pada momentum-momentum tertentu yang dinamakan sebagai dzikir.<sup>36</sup>

Dzikir-dzikir dalam tahlil menurut Imam Syafi'i merupakan satu syarat mutlak dilakukan, Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk berdoa kepadanya bahkan kepada Rasulnya. Apabila Allah memperkenankan umat Islam berdoa untuk saudara-saudara yang masih hidup, maka diperbolehkan berdoa untuk saudaranya yang meninggal dunia dan barakah doa tersebut akan sampai.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Abdullah Ali, *Sosiologi Islam*, (Bogor, IPB Press, 2005), Hlm, 195.

<sup>35</sup> Abdullah Ali, *Muludan Tradisi Bermakna*, (Cirebon: Percetakan Lestari, 2011), hlm. 30.

<sup>36</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 99. Lihat, Q.S. Al-Dzariyat [51]: 556.

<sup>37</sup> M.Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 162-163.



Dalam keputusan Mukhtamar NU ke-26 (5-11 Juni 1979) tidak dikemukakan forum rangkain dzikir yang dimaksud seperti apa. Akan tetapi dapat ditafsirkan, maksudnya adalah majelis dzikir formal seperti ba'da shalat dan majelis-majelis dzikir formal yang lain. Namun jika sebagai ungkapan senandung, pepujian dan sebagainya tidak mengapa.<sup>38</sup>

Dalam tradisi tahlilan yang mesti diyakini dan menjadi adalah kalimat *thayyibah laa ilaaha illa allah* Muhammad rasulullah, baik tradisi tahlilan dilakukan di dalam rumah duka, di kuburan dan di masjid

Dasar pemikiran-pemikiran di atas kiranya cukup untuk dijadikan sebagai acuan dalam studi ini, sehingga studi ini bisa mendeskripsikan dan menganalisis terhadap tradisi tahlil dalam masyarakat Tegalbuglor serta didalam adat tradisi tersebut banyak terdapat kesalahan-kesalahan. Namun segala permasalahan tersebut dapat dipecahkan dari segi historis dan analisis. Dengan adanya pendekatan sejarah tersebut, maka diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan masalah yang terkait dalam tradisi tahlil pada masyarakat Tegalbuglor.

## F. Metode Penelitian.

Sesuai dengan jenis studi sejarah, maka secara umum studi ini ditulis dengan memakai metode yang berlaku dalam ilmu sejarah, yang lazim biasa disebut metodologi penelitian sejarah,<sup>39</sup> dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Heuristik.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani dari kata *heurishein*, yang artinya memperoleh. Menurut G. J. Renier heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>39</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyalarta: Ar-Ruz Media, 2007), Hlm. 63.



menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>40</sup>

Heuristik adalah suatu teknik atau seni bukan suatu ilmu, oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraruran-peraturan umum. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali dan merinci bibliografi serta merawat catatan. salah satu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi masa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun bentuk yang digunakan dalam pencarian data adalah bentuk pencarian pustaka (*library research*), yaitu dengan membaca dan menganalisis buku-buku yang ada kaitannya dengan tulisan ini. Selain itu, pencarian data dengan obserfasi di masyarakat Tegalgubuglor blok Daarul Fathonah dengan wawancara kepada Ibu Fatimah, Bapak Witno dan Bapak Alif.

## 2. Kritik Sumber (*Verifikasi*).

Setelah sumber sejarah tersebut terkumpul, tahap berikutnya yaitu kritik sumber untuk mengetahui keabsahan sumber. Dalam hal ini yang diuji adalah otentitas atau keaslian yang dilakukan melalaui kritik ekstern dan keabsahan tentang kebenaran sumber kredibilitas melalaui kritik intern. Setelah sumber terkumpul maka tugas kita adalah memverifikasi tentang keabsahan dan keaslian dari sumber itu. Dalam hal ini penulis akan membandingkan dari dua sumber atau lebih sehingga mana yang lebih mendekati kebenaran.

Dalam hal ini penulis akan mengawalinya dengan membaca secara cermat sumber-sumber sejarah yang ada kaitannya dengan penulisan. Kemudian data-data yang otentik akan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan.<sup>41</sup>

## 3. Penafsiran (*Interpretasi*).

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 64.

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm.65.



Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis artinya menyatukan. Semuanya dipandang sebagai modal utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>42</sup>

#### 4. Teknik Penulisan (*Historiografi*).

Tahap terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam sistem penulisan ini, peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik, menjelaskan dengan apa yang telah ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.<sup>43</sup>

Di antara yang harus diperhatikan peneliti adalah:

- Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam mengungkapkan maksudnya, bahasa yang mudah dan dapat jelas dipahami, tidak menggunakan bahasa sastra murni yang cenderung membuat kelebihan-kelebihan tulisannya, dan dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasanya yang khas.
- Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini, perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 73.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 76.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## G. Sistematika Pembahasan.

Penyajian peneliti dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian: pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan, didalamnya diuraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan penelusuran sumber, kerangka metodologi, metode dan sumber penelitian serta sistematika penulisan.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bab selanjutnya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pada bab dua dipaparkan pokok pembahasan yang penting dalam bab ini, meliputi definisi tahlil menurut bahasa dan istilah, tradisi tahlil menurut pandangan NU dan tradisi tahlil menurut pandangan di luar NU. Pada bab III dipaparkan pokok pembahasan berupa letak geografis desa, sejarah terbentuknya tradisi tahlil di Tegalbuglor dan kondisi sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan keagamaan. Pada bab IV dipaparkan pokok pembahasan berupa prosesi ritual tahlil di Desa Tegalbuglor, peran para ulama terhadap Desa Tegalbuglor dan respon masyarakat Tegalbuglor.

Pada bab terakhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan. Skripsi ini yang diharapkan bisa menarik benang merah dari uraian dari bab-bab sebelumnya untuk menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan itu ditulis pada bab kelima dan sekaligus sebagai bab penutup.





## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, tth. *Matan Bina Wal asas*, Surabaya: Pustaka Salafi.

Abdillah, Abu, 2001. *Argumen Ahlussunnah Waljama'ah, Jawaban Tuntas terhadap Tudingan Bid'ah dan Sesat*, Ciputat Timur, Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun.

Abd Fattah, Munawir, 2006. *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abdurrahman, Dudung, 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

A.G, Muhaimin, 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Al-Azdy, Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman, tth. *Sunan Abi Daud*, Jakarta: Dar al-Hikmah.

Al-Bantani, Abi 'Abd al-Mu'thi Muhammad bin 'Umar bin 'Ali Nawawi al-Jawi, Tth. *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadiin*, Surabaya: al-Hidayat.

Ali, Abdullah, 2007. *Tradisi Kliwonan di Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*, Yogyakarta: Cakrawala.

\_\_\_\_\_ 2005. *Sosiologi Agama*, Bogor: IPB Press.

----- 2005. *Muludan Tradisi Bermakna*. (Yogyakarta, Cakrawala)

Ali, Amin, 1980. *Ahlussunnah waljama'ah dan unsur-unsur pokok ajarannya*, Semarang: Wicaksana.

Ali, Muhammad Mansur bin, 1992. *Al-Amsilah At-Tashrifiiyyah*, Semarang: Pustaka Salafiyah)

Al-Mishri, Abi Bakr bin Muhammad Syatha' al-Dimyati, 2007. *Hasyiyat I'annah At-Thalibin Juz II*. Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abd al-Rahman, 1991. *Sunan al-Nasa'I al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Chodjim, Achmad, 2002. *Syekh Siti Jenar, Makna Kematian*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hasan, Ahmad, 1994. *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Hidayat, Komarudin, 2006. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Bandung: PT. Mizan Media Utama.
- Imam Bukhari, tth. *Shahih Bukhari*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Imam Muslim, tth. *Shahih Muslim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ismail, Ibnu, 2011. *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, Kediri: tetes Publishing.
- Khalil, Ahmad, 2008. *Islam Jawa. Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press.
- Majid, Nur Cholis, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina.
- Ma'sum, Ali, Tanpa Tahun. *Khujjah Ahlussunnah Waljama'ah*, Pekalongan: Tanpa Penerbit.
- Mujahid, 2004. *Macam dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon, Tth.
- Roibin, 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press.
- Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits, 2009. *Tanbih Al-Ghafiliin*, Terj, taqiyudin, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Sholihin, Muhamad, 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa dan Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, Yogyakarta: Narasi.
- Sunan At-Tarmidzi wa huwa al-Jami' as-Shahih, tahqiq 'Abd Wahab 'Abd Latif, Semarang: Thaha Putra, s Tth.



Subhani, 2010. *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur dan Karomah Wali Apakah Termasuk Ajaran Islam?*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Suyono, Capt.R.P. 2012. *Dunia Mistik Orang Jawa. Roh, Ritual dan Magism*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.

Syuja', Abu. tth. *Matan Al-Ghoyah wa At-Taqrrib*, Semarang: Pustaka 'alawiyah.

Woodward, Mark R, 1999. *Islam Jawa Kesalehan Normativ Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS.

Zainu, Jamil, 2011. *Jalan Golongan yang Selamat*, Jakarta: Daarul Haq.

Zamakhshari Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES

Zarnuji, 1963. *Ta'lim Muta'alim*, Kudus: tanpa penerbit.

### Online

<http://blesak.wordpress.com/2009/01/08/sejarah-terbentuknya-desa-tegalgubug/> Perkembangan Desa TegalGubug.

### Wawancara

K.H. Bakhrum Nurudin Al-Hajj, sebagai Ulama Tegalgubuglor. Pengajian, 19 Desember 2011.

Bapak Bambang Iriyanto, sebagai pemangku adat tradisional. 25 Februari 2012

Bapak Witno, selaku sebagai warga desa Tegalgubuglor. 20 Agustus 2012

Ibu Fatimah, selaku sebagai warga desa Tegalgubuglor. 05 Juli 2012

Bapak Alif, selaku sebagai warga desa Tegalgubuglor. 28 Agustus 2012